

PENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TIPE TRUE OR FALSE STATEMENT PADA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS XI IPA4 SMAN I PASAMAN

Gusmanelli

SMAN 1 Pasaman

Email: gusmanelli01@gmail.com

ABSTRACT

Education is a shared responsibility between government, families and communities. Pendidikanpun take a role in improving the quality of human resources Numerous attempts by the government to improve the quality of education, such as curriculum renewal. Nevertheless, we are still faced with the problem of low learning outcomes, resulting in low quality of education, Teachers as people directly involved in learning, can actually seek a lot of things to improve the quality of education, including using appropriate learning fun, and arouse the enthusiasm of students.

This research is a type of class action (classroom action research), which is a re-investigation of the controlled cycle and reflective. This study was initiated in August 2012 to November 2012 research instrument is a quiz given each end of the lesson, test results of learning about the opportunities presented upon completion of the cycle, and the observation sheet student learning activities.

The data were analyzed descriptively. The results showed that the activity of the students in doing the task, ask questions, express opinions, concluded the material, presenting duties, responding to questions, and answer the teacher's questions, is likely to increase from an average of the first cycle that 28.6% to 49.5% in the second cycle. From the analysis of learning outcomes obtained an average increase learning outcomes of the first cycle to the second cycle is 66.3 to 73.6 with classical completeness increased from 60.1% to 70.2%. It can be concluded that by using model-type cooperative True Or False Statement can be improved activity and student learning outcomes.

Keywords: *Activities Learning, Learning Outcomes, Mathematics, pembelajaran Cooperative Model Type True Or False Statement*

BSTRAK

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Pendidikanpun mengambil peran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum. Walaupun demikian, kita masih dihadapkan pada masalah rendahnya hasil belajar, sehingga mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan , Guru sebagai orang yang terlibat langsung dalam pembelajaran, sesungguhnya dapat mengupayakan banyak hal untuk meningkatkan mutu pendidikan ,diantaranya dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat menyenangkan, dan membangkitkan antusiasme siswa

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang merupakan suatu investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif. Penelitian ini dimulai bulan Agustus 2012 sampai dengan bulan November 2012 Instrumen penelitian adalah kuis yang diberikan setiap akhir pembelajaran, tes hasil belajar mengenai peluang yang diberikan setelah selesai satu siklus, dan lembar observasi aktivitas belajar siswa.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, menyimpulkan materi, mempresentasikan tugas, menanggapi pertanyaan, dan menjawab pertanyaan guru, cenderung meningkat dari rata-rata siklus I yaitu 28,6% menjadi 49,5% pada siklus II. Dari analisis hasil belajar diperoleh peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II yaitu 66,3 menjadi 73,6 dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 60,1% menjadi 70,2%. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *True Or False Statement* dapat ditingkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kta Kunci: *Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Matematika, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe True Or False Statement*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Pendidikpun mengambil peran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di era globalisasi sekaligus menghadapi reformasi pendidikan sekarang ini, tak dapat disangkal lagi tentang pentingnya meningkatkan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif. Upaya pendidikan dilakukan dalam rangka memberikan kemampuan kepada manusia untuk dapat hidup mandiri dan hidup bersama ditengah-tengah masyarakat.

Pasal 1 Ayat (1) UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum. Pendidikan dan pembelajaran yang berdasarkan kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), merupakan contoh hasil perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas

pendidikan dan pembelajaran. Walaupun demikian, kita masih dihadapkan pada masalah rendahnya hasil belajar, sehingga mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan.

Guru sebagai orang yang terlibat langsung dalam pembelajaran, sesungguhnya dapat mengupayakan banyak hal untuk meningkatkan aktivitas belajar, diantaranya dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, menyenangkan, dan membangkitkan antusiasme siswa. Guru hendaknya memotivasi siswa dengan berbagai strategi dan pengetahuan, berpikir secara kritis untuk menyelesaikan setiap permasalahan, sehingga diharapkan kompetensi siswa juga akan lebih baik.

Peningkatan kualitas pembelajaran ditandai dengan semakin meningkatnya hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Tetapi, kenyataan yang dialami oleh guru matematika di SMA Negeri 1 Pasaman, hasil belajar matematika masih rendah dan sering menjadi kendala dalam menentukan keberhasilan siswa. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika adalah rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan beranggapan bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit untuk dipelajari.

Apabila kondisi seperti ini dibiarkan, akan mengakibatkan pelajaran matematika semakin terasa sulit untuk dipahami dan bisa menimbulkan kejenuhan bagi siswa.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006: 148) sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Kenyataannya masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah dan belum memahami berbagai konsep matematis. Pemahaman konsep siswa yang kurang maksimal terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa, salah satu contoh terlihat dari rendahnya ketuntasan belajar matematika pada Ulangan Harian I (UH I) siswa kelas XI IPA4 SMAN 1 Pasaman Tahun Pelajaran 2012/2013.

Tabel 1
Nilai Ulangan Harian Kelas XI IPA₄
Semester I Tahun Ajaran 2012/2013
Di SMAN I Pasaman

No	Nilai	UH I		Keterangan
		N	%	
1.	< 60	14	40,0 0	UH : Statistika
2.	60 - 65	5	14,2 9	
3.	66 - 73	2	5,71	
4.	≥74	14	40,0 0	
Jumlah		35	100	KKM : 74

Sumber : Buku Nilai Kelas XI IPA₄

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil ulangan harian I siswa kelas XI IPA₄ tahun pelajaran 2013/2014 yang tidak tuntas ada 60,00 % atau dapat disimpulkan bahwa hasil ulangan harian I (kemampuan kognitif) statistika siswa yang mencapai KKM diatas 74 adalah 14 orang atau 40,00% .Hal ini kemungkinan disebabkan siswa kurang aktif bertanya dan guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu guru aktif memberikan ceramah dan siswa hanya mendengarkan sehingga kurang partisipasi siswa dalam bertanya, menyampaikan ide atau gagasan dan semakin rendahnya motivasi belajar siswa karena kecenderungan siswa

memandang guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul” **Peningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa melalui Model Pembelajaran Tipe *True or False Statement* Pada Pelajaran Matematika di Kelas XI IPA₄ SMAN I Pasaman.**

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran merupakan salah satu upaya peningkatan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Suatu pembelajaran merupakan gabungan dari berbagai unsur-unsur yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Unsur-unsur tersebut meliputi orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran, fasilitas, dan prosedur dari pembelajaran.

Nikson dalam Muliyardi (2002: 3) mengemukakan bahwa

“pembelajaran matematika adalah upaya membantu siswa untuk mengkontruksi konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali”

Pembelajaran tersebut lebih menekankan pada upaya untuk membangkitkan inisiatif atau peran siswa dalam menggali pengetahuannya dan bukan hasil transformasi dari guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran lebih menekankan kepada bagaimana upaya guru mendorong siswa untuk menemukan dan mengembangkan konsep-konsep matematika dengan sendiri sehingga informasi yang diperoleh dapat dipahami dengan baik. Untuk itu dalam kegiatan belajar dan mengajar diperlukan suatu model/ strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif.

Pembelajaran aktif merupakan belajar dengan memaksimalkan aktifitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber untuk dibahas dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga analitis dan sintesis.

Untuk mencapai interaksi dalam pembelajaran perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar), sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, sehingga sering terjadi kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya komunikasi. Untuk itulah guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2004: 30) tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa adalah (1) komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, dalam komunikasi ini guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi, guru aktif dan siswa pasif, (2) komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, dalam komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, (3) komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai tranaksi, dalam komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Hasil dari pembelajaran adalah terjadinya perubahan-perubahan kearah

yang baik pada diri siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimiliki siswa. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Faktor yang berasal dari luar diri siswa juga dapat berasal dari lingkungan belajar. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar disekolah adalah kualitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (2004: 40) yaitu kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakekatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa disekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Statement merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran aktif yang dapat menstimulasi keterlibatan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Menurut Zaini (2002: 24) strategi ini merupakan aktifitas kolaboratif yang dapat mengajak siswa untuk terlibat dalam materi pembelajaran. Metode ini menumbuhkan keterampilan yang positif, berbagai pengetahuan dan belajar secara langsung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999:6) mendefinisikan bahwa secara singkat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk memantapkan rasional dari

tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pasaman. Waktu penelitian pada semester 1 tahun pelajaran 2013/ 2014 yang dimulai bulan Agustus 2013 sampai dengan bulan November 2013. Kelas yang menjadi subjek penelitian adalah kelas XI IPA4 yang siswanya berjumlah 35 orang, terdiri dari 23 siswa puteri dan 12 siswa putera. Kelas XI IPA4 merupakan kelas yang mempunyai potensi untuk ditingkatkan prestasinya tetapi sebagian besar siswanya kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri atas perencanaan (plan), tindakan (action), pengamatan (observation), dan perenungan (reflection).

Alat Pengumpul Data yaitu menggunakan Lembar observasi untuk motivasi belajar dan Tes untuk hasil belajar

Data yang diperoleh dari angket, kuis, tes hasil belajar dan pengamatan selama proses pembelajaran berjalan dianalisis :

1. Data yang diperoleh dari angket dianalisis dengan cara:

a. Statistik deskriptif untuk melihat persentase aktivitas seluruh siswa, dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

b. Untuk melihat peningkatan persentase aktivitas berfikir siswa dari angket digunakan rumus:

$$\Delta X = \frac{\text{skor akhir} - \text{Skor Awal}}{\text{Skor Awal}} \times 100\%$$

Diadopsi dari Sudjono (1997)

Keterangan : ΔX = Persentase aktivitas belajar siswa

c. Untuk melihat terjadinya peningkatan aktivitas berfikir tiap siswa pada masing-masing siklus dari angket digunakan uji t dengan rumus :

$$t = \frac{r}{SE(r)} = \frac{y-x}{SE(r)}$$

Keterangan:

t = peningkatan aktivitas berfikir

R = perbedaan rata-rata akhir dan awal

Y = Rata-rata skor akhir

X = Rata-rata skor awal

SE_(n) = Standar error pada perbedaan rata-rata skor awal dan skor akhir

2. Data yang berasal dari kuis siswa digunakan rumus panduan ketuntasan belajar kognitif untuk melihat hasil peningkatan hasil belajar tiap siswa pada setiap siklus. Dan untuk melihat persentase ketuntasan belajar kognitif secara keseluruhan pada tiap siklus digunakan persentase dengan rumus:

$$NT = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

(Diadopsi dari Asmawi Zainul & Nasution, 2001)

Keterangan : NT = Ketuntasan belajar klasikal

ST = Skor total siswa yang mencapai ketuntasan belajar

N = Jumlah siswa

Keseluruhan kelas dinyatakan mencapai ketuntasan belajar kognitif

bila 80 % warga kelas telah mencapai $KKM \geq 74$

$$NI = \frac{T}{SM} \times 100\%$$

(diadopsi dari Asmawi Zainul & Nasution, 2001)

Keterangan :

NI = Ketuntasan belajar individual

T = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum dari tes

3. Data yang diperoleh dari tes hasil belajar yang diberikan pada siswa sebanyak satu kali setiap siklus, setelah semua tindakan dan ketuntasan belajar terpenuhi digunakan persentase dan uji t.
4. Untuk data yang berasal dari pengamatan digunakan analisis deskriptif dan persentase.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengamatan awal dalam pembelajaran Matematika kelas XI IPA4 di SMA Negeri I Pasaman pada semester I tahun pelajaran 2013/2014 menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini terlihat dalam pembelajaran, kurangnya perhatian siswa dan siswa merasa kurang menarik terhadap pelajaran matematika. Tes hasil belajar siswa pada semester I menunjukkan nilai rata-rata siswa kelas XI IPA4 adalah 64,75 dengan ketuntasan klasikal 40 %.

1. Siklus I

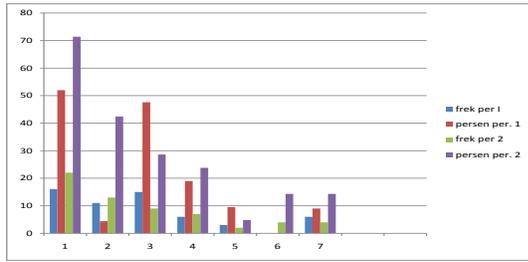
Berdasarkan data lembar observasi dan catatan lapangan, dapat diungkapkan aktivitas belajar yang dilakukan siswa selama siklus I.

Tabel 3. Data Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan			
		(Frekuensi dan Presentase)			
		1		2	
		f	%	f	%
1	Mengerjakan / menjawab kartu soal yang diberikan dalam kelompok	18	51,43	25	71,4
2	Mengajukan pertanyaan	13	37,14	15	42,86
3	Mengemukakan pendapat	17	48,57	10	28,6
4	Menyimpulkan materi	7	20	8	22,86
5	Mempresentasikan tugas yang dibuat untuk mewakili kelompok didalam kelas	3	8,57	2	5,71
6	Menanggapi pertanyaan teman saat presentasi	0	0	5	14,28
7	Menjawab pertanyaan peneliti	7	20	5	14,28

Tabel 3 merupakan hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan siklus 1. Agar lebih mudah untuk dipahami, tabel tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang, yaitu sebagai berikut ini.

Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Kelompok pada Siklus I



Dari tabel 3 dan gambar 1 terlihat bahwa rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan tugas yang diberikan dalam kelompok dan mengajukan pertanyaan.

Dari analisis hasil belajar yang dilakukan terlihat beberapa siswa masih mengalami kesalahan konsep dalam penyelesaian soal yang terlihat pada jawaban siswa. Berikut rekapitulasi hasil belajar siklus I

Tabel 5. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Pertemuan	Rata-rata latihan	Frekuensi siswa tuntas	Frekuensi siswa tidak tuntas	Rata-rata nilai hasil tes akhir siklus I	Frekuensi siswa tuntas	Frekuensi siswa tidak tuntas
1	74,59	77,14	22,86	72,97	52,86	40,00
2		88,57	11,43			

Kesalahan konsep pada siklus I menyebabkan 14 orang siswa tidak mencapai KKM yang diharapkan yaitu 74. Untuk itu dilakukan remidi pembelajaran. Remidi pembelajaran ini dilakukan oleh peneliti dan tutor teman sebaya yaitu kawan dikelompok yang memahami materi pada kompetensi dasar tersebut. Berdasarkan penilaian di atas maka penelitian ini di lanjutkan pada siklus 2.

2. Siklus II

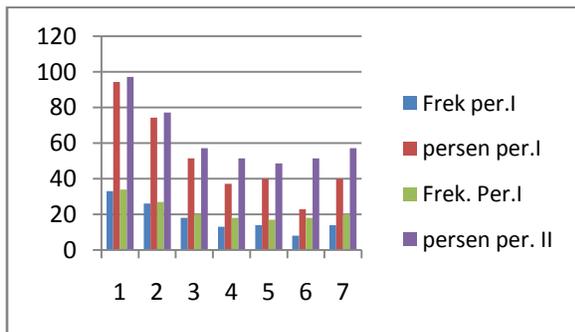
Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas siswa baik dalam diskusi kelompok maupun saat siswa melaksanakan presentasi dididepan kelas pada waktu pembelajaran berlangsung di siklus II pada pertemuan ke- 4,5 dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Data Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan (Frekuensi dan Presentase)			
		1		2	
		f	%	f	%
1	Mengerjakan / menjawab kartu soal yang diberikan dalam kelompok	33	94,3	34	97,1
2	Mengajukan pertanyaan	26	74,3	27	77,1
3	Mengemukakan pendapat	18	51,4	20	57,1
4	Menyimpulkan materi	13	37,1	18	51,4
5	Mempresentasikan tugas yang dibuat untuk mewakili kelompok didalam kelas	14	40	17	48,6
6	Menanggapi pertanyaan teman saat presentasi	8	22,9	18	51,4
7	Menjawab pertanyaan peneliti	14	40	20	57,14

Tabel 7 merupakan hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan siklus 2. Agar lebih mudah untuk dipahami tabel tersebut kemudian disajikan dalam

bentuk diagram batang, yaitu sebagai berikut ini



Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Kelompok pada Siklus II

Dari tabel 7 dan gambar 2 terlihat bahwa rata-rata aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan untuk semua indikator yang diteliti dan sudah mencapai kriteria keberhasilan sebuah siklus yaitu setiap aktivitas sudah mencapai minimal 51% siswa melakukan aktivitas.

Untuk memudah kita menganalisa hasil belajar siswa kls XI IPA₄, berikut ini rekapitulasi hasil belajar dalam Tabel 9

Tabel 9. Rekap Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Pertemuan	Rata-rata latihan	Frekuensi siswa tuntas	Frekuensi siswa tidak tuntas	Rata-rata Nilai hasil tes akhir siklus I	Frekuensi siswa tuntas	Frekuensi yang tidak tuntas
4	88,9	34	1	74	29	6
5	82,2	34	1			

Dari data tabel 9 terlihat ada sedikit penurunan pada rata-rata nilai latihan. Ini dikarenakan materi pertemuan I dan pertemuan. II mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda, walaupun ada penurunan rata-rata nilai latihan, rata-rata nilai tersebut dikategorikan bagus. Pada siklus II ini nilai rata-rata nilai ulangan harian 74, dan ketuntasan klasikal 26 orang atau 74 29%. Setelah diolah dengan nilai latihan diperoleh

nilai akhir siklus II dengan rata-rata 78 64, hal ini sudah mencapai kriteria yang diharapkan yaitu KKM 74 dan ketuntasan klasikal dan nilai akhir mencapai ketuntasan 29 orang atau 82,86%. Berdasarkan Hasil penilaian di atas maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

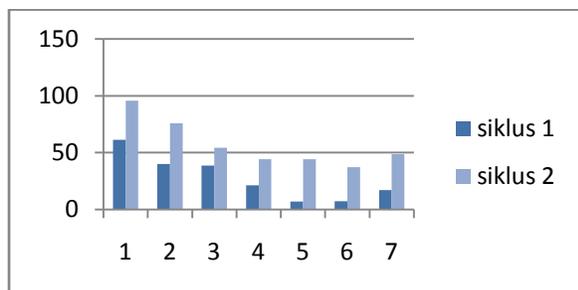
Hasil pengamatan menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika seperti tabel 7 berikut ini.

Tabel 10. Perbandingan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Aktivitas Siswa	Rata-Rata Siklus I	Rata-Rata Siklus II	Ket
1	Mengerjakan tugas/menjawab kartu soal yang diberikan dalam kelompok	61,4	95,7	Naik
2	Mengajukan pertanyaan	40	75,7	Naik
3	Mengemukakan pendapat	38,6	55,3	Naik
4	Menyimpulkan materi	21,4	44,3	Naik
5	Mempresentasikan tugas yang dibuat untuk mewakili kelompok didalam kelas	7,1	44,3	Naik
6	Menanggapi pertanyaan teman saat	7,4	37,2	Naik

presentasi				
7 Menjawab pertanyaan peneliti	17,1	48,57	Naik	

Untuk lebih jelasnya data pada tabel 10 dapat disajikan pada gambar 3 berikut ini.



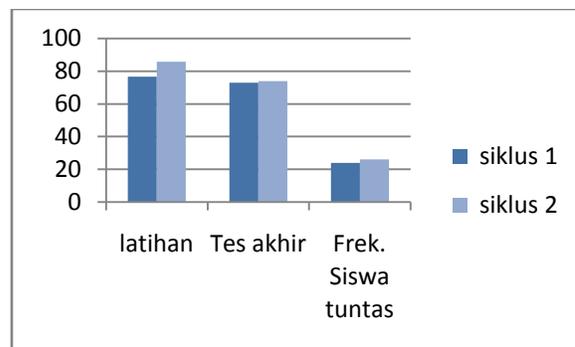
Gambar 3. Perbandingan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung terjadi peningkatan aktivitas siswa seperti tabel 10, dan berdampak pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika seperti tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Rata-rata latihan siklus I	Rata-rata latihan siklus II	Rata-rata tes akhir siklus I	Frekuensi tuntas siklus I	Rata-rata tes akhir siklus II	Frekuensi yang tuntas siklus II
76,7	85,82	72,97	24	73,97	26

Dari tabel 11 terlihat rata-rata latihan dan rata-rata hasil tes akhir siklus mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Untuk lebih jelasnya data pada tabel 11 dapat disajikan pada gambar 4 berikut ini



Gambar 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Berdasarkan pengamatan dan diskripsi data yang diuraikan di atas maka dapat dilihat bahwa aktivitas siswa tiap pertemuan pada siklus II mengalami peningkatan. Dari tabel 10 dan gambar 3 terlihat bahwa rata-rata aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan untuk semua indikator yang diteliti dan sudah mencapai kriteria keberhasilan sebuah siklus yaitu setiap aktivitas sudah mencapai minimal 51% siswa melakukan aktivitas. Pada siklus II peningkatan aktivitas pembelajaran yang diikuti peningkatan hasil belajar dimana sudah memenuhi indikator keberhasilan siklus yaitu rata-rata nilai hasil belajar 74 dan ketuntasan klasikal 74,3. %

PEMBAHASAN

Peningkatan aktivitas belajar mendukung peningkatan hasil belajar. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari rata-rata nilai latihan pada siklus I adalah 76,7 menjadi 85,82 pada siklus II, begitu juga nilai rata-rata tes akhir siklus I adalah 72,97 yang mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 73,97. Peningkatan hasil belajar ini menyeluruh pada semua siswa baik dari kelompok tinggi, sedang maupun rendah. Hal ini didukung oleh James E. Bierden (dalam Herman Hudoyo, 1988:190) bahwa

kombinasi pembelajaran seluruh kelas dan pengelompokkan didalam kelas secara fleksibel yang didasarkan atas pencapaian tujuan belajar menghasilkan pencapaian yang meyakinkan dalam hal keterampilan, konsep-konsep dan sikap serta rasa cemas menjadi kurang.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ***Type True or False Statement*** dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Disamping itu model pembelajaran ***Type True or False Statement*** dapat menumbuhkan sikap sosial dalam pembelajaran, menumbuhkan sikap saling berbagi dari siswa yang pintar kepada siswa yang kurang dan siswa yang kurang bersedia menerima, toleransi, mengurangi rasa cemas, memupuk keberanian dalam pembelajaran, juga tidak menutup kemungkinan kemampuan lain juga meningkat.

KESIMPULAN

Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas XI IPA₄ SMA Negeri 1 Pasaman, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan membawa siswa aktif dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan penguasaan materi Peluang dari siswa yang bersangkutan.
2. Hasil belajar siswa kelas XI IPA₄ SMA Negeri 1 Pasaman dalam pembelajaran matematika yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *True or False Statement* meningkat. Peningkatan tersebut terlihat pada siklus I maupun siklus 2
3. Dalam menggunakan model pembelajaran *True or False Statement*

aktivitas guru lebih meningkat pada setiap siklusnya guna mencapai hasil pembelajaran yang maksimal

SARAN.

1. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan Model Pembelajaran *True or False Statement* dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa
2. Diharapkan kepada rekan-rekan guru untuk memakai Model Pembelajaran *True or False Statement* dalam proses pembelajarannya. Tidak hanya untuk kelas-kelas matematika, tetapi juga pada kelas-kelas mata pelajaran lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Kemmis, S dan R. Mc Taggart. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Nana Sudjana .2004.*Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rakarya.
- Nazir. 2011. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Guru, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya
- Sanjaya.2006. *Metode dan Model – model Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.
- Zaini.2002.. *Petunjuk Pengelolaan Adminstrasi*. Jakarta: Depdiknas.
- Zuriah. 2003. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.